

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan bagian inti dari sebuah laporan yang menjabarkan analisa penulis mengenai kesenjangan antara tinjauan pustaka dan tinjauan kasus. Dengan adanya kesenjangan antara tinjauan pustaka dan tinjauan kasus tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pelayanan dalam melakukan asuhan kebidanan. Studi kasus ini dilakukan di PMB Santi Rahayu, S.ST Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Asuhan yang diberikan pada Ny. M dimulai dari kehamilan Trimester III, persalinan, nifas, neonatus sampai masa antara.

Asuhan kebidanan masa hamil dilakukan sebanyak 4 kali mulai UK 35 – 36 minggu, UK 36 – 37 minggu, UK 37 – 38 minggu dan UK 38 – 39 minggu. Didapatkan hasil dari pelayanan 10T terdapat satu pelayanan yang tidak terlaksana yaitu tata laksana atau penanganan kasus. Menurut penulis, alasan tidak dilakukan tata laksana selama pemeriksaan kehamilan karena tidak ditemukan masalah yang perlu ditangani segera maupun dirujuk. Sedangkan untuk frekuensi ANC Ny. M kurang sesuai dengan teori dikarenakan selama kehamilan ibu belum pernah memeriksakan kehamilannya ke dokter. Sesuai rekomendasi ANC pada Buku KIA (2020) bahwa pemeriksaan kehamilan minimal 6 kali selama kehamilan dan 2 kali pemeriksaan oleh dokter pada Trimester I dan III. Menurut penulis seharusnya bidan menyarankan kepada Ny M untuk melakukan pemeriksaan kehamilan 1 kali pada Trimester I dan Trimester III.

Asuhan kebidanan persalinan saat UK 39 – 40 minggu, tanggal 28 Maret 2023. Kala II berlangsung selama ± 18 menit. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fitriana dan Widy (2022) bahwa lama kala II pada primi ± 50 menit dan multi ± 20 menit. Kala III berlangsung sekitar 5 menit. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Menthe (2022) bahwa lamanya kala uri $\pm 8,5$ menit dan pelepasan plasenta hanya memakan waktu 2 – 3 menit. Persalinan kala IV didapatkan hasil bahwa terdapat ruptur pada mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum dan otot perineum. Sehingga dilakukan penatalaksanaan penjahitan laserasi derajat II dengan anastesi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yuni & Widy (2022) bahwa bagian perineum derajat dua ini meliputi mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum dan otot perineum, perlu dilakukan jahitan dengan teknik jelujur. Asuhan persalinan diberikan sesuai standar yaitu Asuhan Persalinan Normal (APN) 60 langkah. Menurut pendapat penulis, persalinan Ny. M dari kala I sampai dengan IV berjalan dengan baik dan normal sesuai dengan standar Asuhan Persalinan Normal (APN) 60 langkah.

By. Ny. “M” bayi lahir secara spontan pada tanggal 28 Maret 2023 pukul 09.15 WIB segera menangis, gerak aktif, warna kulit kemerahan, jenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan penilaian bayi baru lahir normal pada APN yaitu segera menangis, gerak aktif, warna kulit kemerahan. Asuhan yang diberikan pada bayi baru lahir usia 1 jam yaitu pemberian vitamin K1 dan salep mata, satu jam kemudian imunisasi Hepatitis B. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Menthe (2022) bahwa pemberian vitamin K sangat penting diberikan pada bayi baru lahir bertujuan untuk mencegah terjadinya perdarahan pada bayi. Setiap bayi

baru lahir perlu diberi salep mata tetrasiklin 1% untuk mencegah penyakit mata karena klamidia (penyakit menular seksual) dan pemberian imunisasi Hepatitis B bertujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi agar terhindari dari penyakit hepatitis B. Hasil dari pemeriksaan antropometri juga didapatkan hasil berat badan, panjang badan, lingkar dada, lingkar kepala dalam batas normal. Menurut pendapat penulis bayi baru lahir Ny. M termasuk ke dalam bayi baru lahir normal.

Asuhan masa nifas Ny. M untuk KF1 diberikan pada 6 jam post partum. Untuk asuhan selanjutnya PMB Santi Rahayu menjadwalkan KF2 7 hari postpartum dan 42 hari post partum untuk berKB. Rutinitas asuhan yang diberikan saat kunjungan nifas yaitu pemeriksaan tekanan darah. Menurut penulis asuhan yang diberikan pada ibu nifas bisa ditambahkan dengan pemeriksaan kontraksi uterus, Tinggi Fundus Uteri (TFU), pengeluaran *lochea*, memastikan tidak mengalami tanda-tanda infeksi, pengeluaran ASI, perubahan psikologi, serta konseling KB secara dini. Mulai dari KF1 sampai dengan KF4 proses involusi uteri Ny. M berjalan dengan baik dan normal.

Asuhan KN1 diberikan 6 jam setelah lahir. Asuhan neonatus selanjutnya dijadwalkan oleh PMB yaitu KN2 7 hari setelah lahir sekaligus dilakukan foto bayi dan KN3 sekaligus pemberian imunisasi BCG dan Polio tetes 1 sesuai jadwal imunisasi di PMB. Rutinitas pada KN2 yaitu dilakukan penimbangan berat badan. Menurut penulis asuhan yang diberikan pada neonatus selain pengukuran antropometri yaitu pemeriksaan pada abdomen yaitu kondisi tali pusat. Asuhan KN3 diberikan sekaligus pemberian imunisasi BCG dan Polio tetes 1 namun karena pada saat itu persediaan vaksin kosong sehingga Ny. M harus mencari informasi di

Posyandu setempat dan Puskesmas. Dikarenakan karena waktunya bertepatan dengan cuti hari raya idul fitri sehingga pemberian imunisasi BCG dan polio tetes I By. Ny. M didapatkan pada saat usia 1,5 bulan di Puskesmas Kemantren. Menurut Buku KIA (2020) pemberian imunisasi BCG saat usia 1,5 tahun masih diperbolehkan. Pada tabel lembar imunisasi tertera usia 2 – 9 bulan termasuk kedalam tabel yang berwarna kuning dengan keterangan waktu yang masih diperbolehkan untuk pemberian imunisasi dasar. Menurut penulis alangkah baiknya di PMB sebaiknya memiliki stock persediaan agar bayi mendapatkan imunisasi sesuai jadwal yang tepat pemberian imunisasi dasar.

Asuhan masa interval dijadwalkan oleh PMB yaitu 42 hari post partum yaitu saat pemberian KB. Menurut penulis konseling dini KB sangat penting sebelum berikan asuhan KB sehingga pasien dan suami dapat merundingkan serta dapat mengambil keputusan bersama dalam memilih alat kontrasepsi. Menurut Walyani & Purwoastuti (2020) bahwa setiap pasangan kapan dan bagaimana mereka ingin merencanakan tentang keluarganya. Namun petugas kesehatan dapat membantu merencanakan keluarganya dengan mengajarkan cara mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Pada kasus ini Ny. M dan suami memutuskan memilih KB suntik 3 bulan sebagai salah satu KB yang cocok untuk ibu menyusui. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Affandi (2021) bahwa salah satu keuntungan kontrasepsi DMPA yaitu tidak memiliki pengaruh terhadap ASI. Sehingga merupakan alat kontrasepsi yang tepat digunakan pada ibu menyusui